BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dikenali dengan tanda adanya perubahan biologis, kognitif dan *sosio-emosional*, maaa remaja (*adolescence*) disebut juga masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa, masa belajar ini disertai dengan tugas perkembangan (Muhith, 2015). Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Berbagai perubahan terjadi pada remaja baik itu perubahan fisik maupun psikis menuntut remaja untuk bisa menyesuaikan diri. Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikologis, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita serta lingkungan mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Pada usia remaja dengan berbagai perkembangan fisik dan psikososial seharusnya remaja tidak merasakan perlakuan bullying. Penyaringan masalah kasus tersebut sudah dilakukan di keluarga dan sekolah dengan adanya guru yang dibidang bimbingan konseling, namun hal tersebut tidak cukup membantu untuk menanggulangi tindak kekerasan dikarenakan kondisi gangguan diluar sekolah yang masif dibuktikan dengan adanya pelanggaran anak dibidang pendidikan salah satunya berupa perundungan (bullying) secara fisik, psikis dan seksual (Poegoeh, 2019).

Permasalahan yang terjadi saat ini dikalangan remaja yaitu terganggunya body image seperti gangguan persepsi, mengalami ketidakpuasan dan perasaan negatif mengenai ukuran dan berat badan, serta perilaku diet atau menurunkan berat badan, dan menjadikan penampilan sebagai kriteria utama dalam evaluasi diri. Salah satu penyebabnya yaitu perlakuan bullying yang ditunjukkan dengan gejala merasa cemas, kecenderungan pemikiran atau percobaan bunuh diri, memiliki harga diri rendah, gangguan makan dan depresi (Wijanarko, 2017). Seseoang yang mengalami body image hingga menimbulkan dampak yang serius diketahui bahwa pada umumnya

setiap orang memiliki standar tertentu tentang sosok ideal yang diinginkan. Misalnya standar cantik atau tampan, postur tubuh tinggi, langsing dan berkulit putih (Pratama, 2018).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat terdapat tercatat terjadi 21.241 korban kasus bullying pada tahun 2022. Lalu di tahun 2021 ada 14.517 korban, dan tahun 2020 sebanyak 11.278 korban. Berdasarkan data KPAI 2023 Provinsi Gorontalo jumlah kasus bullying yang terjadi pada kalangan ramaja yang diperoleh pada tahun 2020 berjumlah 23 kasus, pada tahun 2021 kasus bullying meningkat menjadi 52 kasus dan pada tahun 2022 meningkat berjumlah 98 kasus bullying yang terjadi pada kalangan remaja.

Pada usia remaja dengan berbagai perkembangan fisik dan psikososial seharusnya remaja tidak merasakan perlakuan bullying. Penyaringan masalah kasus tersebut sudah dilakukan di keluarga dan sekolah dengan adanya guru yang dibidang bimbingan konseling, namun hal tersebut tidak cukup membantu untuk menanggulangi tindak kekerasan dikarenakan kondisi gangguan diluar sekolah yang masif dibuktikan dengan adanya pelanggaran anak dibidang pendidikan salah satunya berupa perundungan (bullying) secara fisik, psikis dan seksual yang mencapai Kejadian bullying tersebut dengan cara mengomentari penampilan fisik dan bentuk tubuh seseorang akan membuat 40% anak perempuan dan 25% anak laki-laki memiliki body image yang negatif (Binar,2018).

Perlakuan bullying memiliki banyak dampak negatifnya, salah satunya berdampak pada pola pikir yang negatif pada seseorang. Hasilnya menunjukan bahwa perlakuan bullying dapat menimbulkan body image yang negatif seperti korban tidak merasa puas dengan keadaan tubuhnya (Eva, 2016). Penampilan fisik banyak mempengaruhi pada penilaian diri sendiri terutama pada remaja bahkan seringkali berperan dalam kemampuan intelektual sehingga kadang daya tarik penampilan fisik lebih diutamakan daripada prestasi sekolah (Muri'ah, 2020).

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, namun pada pelaku, orangorang yang menyaksikan bahkan lingkungan sosial. Dampak-dampak negatif ini nantinya akan menjadi faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguang psikologis, depresi dan keinginan untuk bunuh diri.

Sudah banyak berita di dalam negeri maupun luar negeri yang menyajikan kasus-kasus bullying yang berakhir pada kegiatan yang merugikan bahkan sampai bunuh diri. Sebanyak 40% kasus bunuh diri pada anak disebabkan oleh bullying (Farida, Dahlan, & Widiastuti, 2018).

Body image negatif yang disebabkan oleh bullying tentunya sangat meresahkan bagi remaja yang menjadi korban, maka dari itu setiap orang harus memiliki support system yang kuat dapat sangat membantu dalam melewati masa sulit. Pentingnya peran keluarga memberikan support system terhadap anggota keluarga lainnya bertujuan untuk anggota keluarga dapat memiliki positive behavior and decision making, membantu melewati stress, meningkatkan motivasi, dan membantu mengeksplor diri. Percaya diri dan mencintai diri sendiri (self love) merupakan kunci dari individu untuk memperkecil kemungkinan terjadinya perubahan suasana perasaan negatif akibat bullying. Meningkatkan faktor psikologis yang positif dengan cara mengontrol faktor sosiodemografi; kategori BMI; dan gejala depresi, dan meningkatkan hubungan sosial yang positif dengan cara mencari tahu faktor pedisposisi pengalaman perlakuan tindakan bullying, memiliki rasa percaya diri untuk menampilkan pribadi yang positif (Sutin, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kundre & Rompas, 2018). Untuk kepercayaan diri pada remaja di SMA Negeri 3 Kota Gorontalo berada di tingkat kepercayaan diri tinggi. Hal ini dapat terjadi karena siswa-siswa tersebut memiliki mekanisme koping dan penyesuaian diri yang baik serta bullying yang dialami oleh subjek tergolong tidak parah dalam menerima perilaku bullying. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri pada remaja.

Perilaku bullying juga tidak diperbolehkan dalam Islam. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11 :

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman ! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuanperempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bahwa bullying memang serinh terjadi di kalangan siswa namun itu hanya sebatas bercanda, dimana dilakukan oleh orang-orang yang memang kelompok mereka saja, ada juga yang melakukan bullying tapi belum termasuk parah atau sampai pada tindak kekerasan, wawancara juga dilakukan pada siswa SMA Negari 3 Kota Gorontalo bahwa bullying memang ada, kadang terjadi di kalangan mereka, ada juga sampai yang menagis karena di hina karena dia tidak gaga dan ada juga yang menghina dia miskin. Dari hasil observasi juga dilihat bahwa bullying menjadi kebiasaan siswa dimana sering dilakukan pada saat jam istirahat dan jam keluar sekolah, kejadian itu dilakukan di depan guru, bullying yang terlihat lebih pada fisik siswa dan sifat siswa itu sendiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo menjadikan peneliti untuk terarik melakukan penelitian yang terjadi pada remaja dimana perilaku bullying sering terjadi dan dilakukan baik dalam lingkup canda atau dengaja dengan Body Image sehingga korban memiliki dampak depresi dan tidak percaya diri.

Berdasarkan uraian diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Body Image Dengan perilaku Bullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih tingginya angka bullying yang terjadi pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo

2. Masih banyak siswa yang melakukan candaan terkait body image baik disegaja maupun tidak disagaja pada remaja
3. Bullying dilakukan secara individual atau kelompok pada teman sebaya pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Body Image Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo ?
2. perilaku Bullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo ?
3. bagaimanaHubungan Body Image Dengan perilaku Bullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Body Image Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahuiBullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo.
3. Untuk mengetahuiHubungan Body Image Dengan perilaku Bullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjelaskan Hubungan Body Image Dengan perilaku Bullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti yang Relevan

   Dapat memotivasi peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan atau mengembangkan penelitian yang sebelumnya dan memberikan manfaat yang besar bagi khalayak umum.
2. Bagi Siswa SMA

   Dapat memberikan informasi tentangperilaku bullying yang dapat mengakibatkan depresi dan gnagguan spikis seseorang agar tidak dilakukan.
3. Bagi Institusi

   Dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu kebidanan dan sebagai acuan maupun sumber data untuk

penelitian berikutnya yang berkaitan denganHubungan Body Image Dengan perilaku Bullying Pada remaja di SMA Negari 3 Kota Gorontalo